

## Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kemandirian Siswa di Smp Salman Al-Farisi

School Effort in Improving the Student Self Reliance Character in SMP Salman Al-Farisi Bandung

<sup>1</sup>Nizar Alitria, <sup>2</sup>Ikin Asikin, <sup>3</sup>Asep Dudi Suhardini

<sup>1,2</sup>*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>alitrianizar@gmail.com, <sup>2</sup>asikini@yahoo.com, <sup>3</sup>asepdudifk.unisba@gmail.com*

**Abstact.** Independent is a character that every student must have. They must have an independent character in their soul so that they can do the tasks of the future well. Building the character of independence is the responsibility of the school. The character of independence of every student is different, the school task is to make the character of independence it is formed to be a better person. The purpose of the research is the same as the school character that is to know the program that can increase the program of the school that can enable the program of the independence program in the study of the independence program that is in fact this research program that is used descriptive of analysis approachative quantitative, data technology, used field, the field of documentation and questionnaire. The result of this study showed that: (1) The planning program builds the character of independence students are very structured (2) program of implementing the character of independence, has been made structured, if not implements punishment. (3) program of evaluation of the development of the student's experience (4) supporting factors are rules, policies, and cooperation.

**Keywords:** character building, independence

**Abstrak.** Kemandirian adalah suatu karakter yang harus dimiliki setiap siswa. Mereka harus mempunyai karakter mandiri di dalam jiwanya agar mereka bisa mengerjakan tugas-tugas masa depan dengan baik. Membangun karakter kemandirian sudah menjadi tanggung jawab pihak sekolah, Karakter kemandirian setiap siswa berbeda-beda, tugas sekolah adalah menjadikan karakter kemandirian itu terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program-program sekolah yang dapat meningkatkan kemandirian siswanya, yang meliputi: (1) perencanaan program kemandirian siswa. (2) pelaksanaan program kemandirian siswa. (3) evaluasi program kemandirian siswanya. (4) faktor-faktor penunjang yang dapat menghambat program kemandirian siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi lapangan, studi dokumentasi dan angket sebagai triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) program Perencanaan membangun karakter kemandirian siswa sudah terstruktur (2) program Pelaksanaan membangun karakter kemandirian sudah dibuat terstruktur, apabila tidak dilaksanakan mendapat hukuman (3) program evaluasi membangun karakter kemandirian siswa hampir disetiap kegiatan melakukan evaluasi kepada siswanya. (4) faktor-faktor penunjang adalah tata aturan, kebijakan, dan kerjasama.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kemandirian

## A. Pendahuluan

Pada kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Menurut Utari Sumarno (2006:5) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengungkapkan gagasan. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Haris Mudjiman, 2009:7).

Kemandirian adalah bagian dari pendidikan karakter yang sangat penting. Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai

karakter mulia lainnya. (H.E.Mulyasa) Menurut Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Dengan demikian istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah “bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor-faktor penunjang yang menghambat program meningkatkan karakter kemandirian siswa di SMP Salman Al-Farisi Bandung?”. Selanjutnya tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi:

1. Untuk mengetahui perencanaan program kemandirian di SMP Salman Al-Farisi
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program kemandirian siswanya
3. Untuk mengetahui evaluasi program kemandirian siswanya
4. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang yang dapat menghambat program kemandirian di SMP Salman Al-Farisi

## B. Landasan Teori

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju

standar-standar baku.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “Karakter”, Yunani character, dan charassein yang berarti membuat tajam, mebuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

(Hornby & Parnwell, 1972:49) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010:3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa Character is personality evaluated and personality is character devaluated (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

Pendidikan karakter telah menjadi polemic diberbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolah, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social di tengah masyarakat.

Pendidikan karakter diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to poster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen disekolah baik dari aspek isi kurikulum (the content of curriculum), proses pembelajaran (the proceses of instruction), kualitas hubungan (the quality of relationship), penanganan mata pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Dalam jurnal Internasional, The Journal of Moral Education, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter . moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi social manapun.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala hal yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada

kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identic dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Perencanaan Program Meningkatkan Karakter Kemandirian Siswa**

Perencanaan program di SMP Salman Al-Farisi adalah dari Ranah KBM, disana ada perjanjian kepada siswa agar karakternya bisa terbangun, kalau di sekolah pendidikan karakter itu lebih kepada ada satu aspek yaitu malu. Malu melalukan ketidak baikan, malu mencuri, dan malu melalukan yang negatif. Karakter kepemimpinan seperti pelajaran leadership, karakter disiplin, tanggung jawab dan kemandirian. Disesuaikan dengan Bandung masigi “silih asah silih asih silih asuh dan siliwangi. jadi perencanaan program di Salman Al-Farisi sudah ditata dengan baik dan rapi. Semua Guru di Salman

Al-Farisi adalah Guru PAI, mereka bisa membuat perencanaan dengan matang dan mantap.

Perencanaan Program Meningkatkan Karakter Kemandirian Siswa di Salman Al-Farisi Bandung selalu sukses, karena di Salman Al-Farisi semua perencanaannya sudah terstruktur tidak bisa diganggu gugat. Di Salman Al-Farisi juga programnya menghasilkan education bagi siswanya, tidak sembarang membuat suatu program.

#### **Pelaksanaan Program Membangun Karakter Kemandirian Siswa**

Pelaksanaan program membangun karakter kemandiran siswa di SMP Salman Al-Farisi Bandung adalah dalam bentuk tugas harian, pelaksanaan piket, pengisian buku agenda, mencuci tempat makan dan minum masing-masing, kegiatan ekskul, kegiatan luar sekolah dan kegiatan keagamaan. Masing-masing mendapat nilai yang berbeda tergantung dari kapasitas pelaksanaan program tersebut. Apabila para siswa tidak mengerjakan salah satu kegiatan itu, siswa akan mendapatkan punishment. Setiap punishment mempunyai bobot yang berbeda.

#### **Evaluasi Program Membangun Karakter Kemandirian Siswa**

Evaluasi program membangun karakter kemandirian siswa di SMP Salman Al-Farisi adalah kegiatan yang wajib, karena setiap setelah melaksanakan kegiatan para siswa ataupun guru di evaluasi mengenai berjalannya suatu program yang berjalan lancar maupun yang kurang lancar. Suatu program akan dibilang lancar apabila seluruh anggotanya bisa bekerja sama dan bersatu dan mengenyampingkan urusan pribadi, di Salman Al-Farisi ini hampir setiap berkegiatan di evaluasi, para guru melakukan evaluasinya pada saat rapat

dewan guru. SMP Salman Al-Farisi ini lebih sering melakukan pengevaluasian kepada siswa yang menurut pihak sekolah melakukan kesalahan di tiap angkatan, pada saat setelah solat angkatan biasanya para siswa melakukan evaluasi bersama para wali kelasnya.

### **Faktor-Faktor Penghambat Program Membangun Karakter Kemandirian Siswa**

Faktor-faktor penunjang dan penghambat program membangun karakter kemandirian siswa adalah suatu sistem itu sendiri, yang didalam terdapat tata aturan, kebijakan, penelitian yang betul-betul penunjang kepada pembentukan karakter tersebut sesuai kebijakan sekolah yang menciptakan siswa yang abdillah tafakul allamin khalifatullah fil ardh. Bagaimana dia menjadi pemimpin atau wakil Allah di bumi yang bisa membuahi orang yang bermanfaat bagi seluruh alam. Jadi, faktor-faktor penghambat suatu program di SMP Salman Al-Farisi bisa dengan masyarakat yang ada di sekolah itu sendiri, bisa juga dengan roundup acara program itu sendiri. Sedangkan menurut Bapak Acep Meidi Utama., S.Pd faktor yang jadi prnghambatnya adalah Hanya pemahaman, karena tidak mudah memahami sebuah kontevensi apalagi ini sifatnya orang dewasa, kita akan lebih mudah memutus sebuah pemahaman ke siswa, namun ketika pemahaman yang berbeda kami sampaikan kepada guru-guru apalagi guru senior yang memang sudah mempunyai pola karakter yang cukup kental, belum pernah mendapatkan pelayan yang berarti, karena itu konduktif, dengan mengobrol, dengan bicara dari hati ke hati bisa semua itu bisa teratasi dengan baik. Karena buat para guru prinsipnya adalah karena lembaga ini adalah milik bersama, kalau kita sama-sama miliki InsyaAllah

semuanya akan lebih terkendali dengan baik.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Upaya Sekolah dalam meningkatkan karakter Kemandirian siswa di SMP Salman Al-Farisi Bandung adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Membangun Karakter Kemandirian Siswa di Salman Al-Farisi Bandung selalu sukses, karena di Salman Al-Farisi semua perencanaannya sudah terstruktur tidak bisa diganggu gugat.
2. Pelaksanaan program meningkatkan karakter kemandirian siswa ini dilaksanakan diwaktu-waktu tertentu, seperti: tugas harian, mengisi buku agenda, melaksanakan piket, mencuci tempat makan dan minum itu tiap hari. Sedangkan pelaksanaan ekskul dilakukan setiap hari Jumat pada pukul 14:20 sampai dengan 16:00 WIB, sementara kegiatan ndiluar sekolah dan kegiatan keagamaan dilakukan di hari- hari tertentu saja.
3. Evaluasi program membangun karakter kemandirian siswa di SMP Salman Al-Farisi adalah kegiatan yang wajib, karena setiap setelah melaksanakan kegiatan para siswa ataupun guru di evaluasi mengenai berjalannya suatu program yang berjalan lancar maupun yang kurang lancar.
4. Faktor-faktor yang menghambatnya adalah suatu sistem itu sendiri

## Daftar Pustaka

- Barbara A. Lewis. (2004) Edisi Terjemahan: *Character Building untuk Remaja*. Batam Center: Karisma.
- E.Mulyasa, (2005). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haris Mudjiman. (2008). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Lickona, Thomas (1992) *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutarsih, Cicih. 2015, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suyadi, (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedajogja